

# Potensi Pasraman Hindu sebagai Tujuan Pariwisata Spiritual

I Gede Sutarya

Program Studi Industri Perjalanan, Jurusan Pariwisata Budaya,  
Fakultas Dharma Duta, IHDN Denpasar  
Jalan Ratna No.51 Denpasar  
Email: sutarya@yahoo.com

Diterima pada 2 Pebruari 2017; direview 4 Maret 2017; siap publikasi 31 Maret 2017

## Abstract

Spiritual tourism is a phenomenon in a tourism by religious and spiritual purposes. Spiritual journey has become an ancient form of travelling, but new developments develop by wide segmentation. Hindu Pasraman such as Munivara and Ratu Bagus ashram have become a spiritual tourism destination. Therefore, its potentials need to be explored for the development of a larger Hindu pasraman. This study explores the potential of Hindu pasraman by comparing it with the motivation of foreign tourists. The potential that its developing seemly with the motivation of foreign tourists to be a potential that can be developed. This research uses data collection by used literature studies, observations and interviews. The data analysis uses qualitative data analysis. The result of this research is the potential of pasraman Hindu as a place of learning, relaxation, and health is potential that can be developed to become a spiritual tourism destination. Continued research is expected to measure the most dominant potential. Through this research can be suggested to improve facilities, access, and cooperation of Hindu pasraman organization.

Keywords: Pasraman Hindu, Potensi, Motivasi, Spiritual Tourism

## I.Pendahuluan

Wisatawan yang berkunjung ke suatu destinasi spiritual, biasanya bertujuan untuk melakukan ziarah (pilgrimage), yang di dalam masyarakat Hindu disebut dengan tirtayatra. Perjalanan suci ini telah dimuat dalam teks-teks kuno. Garuda Purana (Titib, 2004:315) menyebutkan kota-kota suci di India seperti Ayodya, Mathura, Maya, Kanci, Avanti, dan Dvaravati merupakan kota-kota yang menjadi tujuan tirtayatra. Kitab-kitab purana ini disusun pada masa-masa setelah Buddha, sekitar 326-184 SM (Titib, 2004:36). Oleh karena itu, perjalanan suci di dalam masyarakat Hindu telah dilakukan lebih kurang 1.000 SM, tetapi pencatatannya baru dilakukan pada era setelah Buddha.

Koresponden. Hp.08123847232

Email: [sutarya@yahoo.com](mailto:sutarya@yahoo.com)

@2017 JURNAL PARIWISATA BUDAYA

Tirtayatra pada masyarakat Hindu bertujuan untuk mencari tempat yang mengandung kekuatan suci. Tempat yang memiliki kekuatan suci adalah tempat para pertapa ternama mencapai moksha atau pembebasan tertinggi (Titib, 2004:314). Perjalanan suci pada era modern ini bertujuan untuk mencari sorga-sorga di bumi. Sutcliffe (dalam Sutarya, 2016:7) menyebutkan perjalanan suci pada era modern ini berkaitan dengan gerakan New Age yang mencari sorga terakhir di bumi.

Pencarian sorga terakhir ini mencari kota-kota bersejarah, desa-desa tua, tempat suci kuno, dan festival kebudayaan, sehingga kota-kota tua di Romawi dan Sungai Amazona menjadi salah tujuan pencarian spiritual ini (Winkelman, 2005; Ivakhiv, 2006). Pencarian ini berbasis kepada pencarian agama-agama kuno dan tradisional. Oleh karena itu, India, China, dan Bali yang masih beragama Hindu dan Buddha kuno menjadi tujuan pariwisata spiritual (Singh, 2006; Gao dkk, 2011; Sutarya, 2016). Singh (2006:220) menyebutkan Himalaya sebagai tujuan pariwisata spiritual, Gao dkk (2011:197) menyebutkan Sangrila, China sebagai tujuan pariwisata spiritual, dan Sutarya (2016) menyebutkan pasraman Hindu di Bali seperti Ashram Ratu Bagus juga menjadi tujuan pariwisata spiritual.

Pariwisata spiritual di Bali belum menjadi ikon pariwisata Bali yang ikonnya adalah budaya. Sejak terbitnya Buku Eat Pray Love tahun 2006, potensi pariwisata spiritual di Bali mulai mengemuka. Liyer (Sutarya, 2016) menjadi tokoh spiritual untuk pencarian astrologi Bali. Pada masa berikutnya, pasraman-pasraman Hindu mulai menjadi tujuan dari pariwisata spiritual. Perkembangan pasraman-pasraman Hindu ini sebagai tujuan pariwisata spiritual secara teori bisa menimbulkan komodifikasi seperti pada kasus condo-ashram di Vrindavan-India (Carney, 2007:142), tetapi di Bali perkembangan ini justru meningkatkan kharisma pasraman ke dunia internasional seperti pada Ashram Ratu Bagus.

Oleh karena itu, menggali potensi pasraman Hindu di Bali dalam pariwisata spiritual menjadi sangat penting. Penelitian ini juga merupakan penelitian baru di Bali. Penelitian sebelumnya (Ariawan, 2009; Susanti, 2009; Narotama, 2012) baru meneliti tentang daya tarik dan pengalaman wisman di pasraman Hindu. Penelitian tentang potensi pasraman Hindu di Bali masih merupakan penelitian baru. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka, observasi, dan wawancara. Analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif. Penelitian dilakukan selama satu tahun, dari tahun 2015 – 2016.

## **II. Pembahasan**

Pariwisata spiritual memiliki berbagai macam pengertian. Pengertian pariwisata spiritual mengacu kepada definisi pariwisata dan spiritual. Pariwisata adalah perjalanan dalam waktu senggang yang bertujuan non-ekonomi dan menggunakan fasilitas pariwisata sehingga waktunya harus lebih dari 24 jam (Hall, 2003:8). Spiritual memiliki pengertian tentang pemaknaan manusia tentang sesuatu yang transedental (Sutarya, 2016). Karena itu, pariwisata spiritual memiliki pengertian pariwisata yang bertujuan untuk mendapatkan makna yang transedental.

Koresponden. Hp.08123847232

Email: [sutarya@yahoo.com](mailto:sutarya@yahoo.com)

@2017 JURNAL PARIWISATA BUDAYA

Norman (2012:20) menyatakan “*Spiritual tourism has been proposed as a phenomenon in leisured travel. It is defined as tourism characterised by a self-conscious project of spiritual betterment*”. Dalam pengertian Norman (2012) tersebut, pariwisata spiritual disebutkan sebagai fenomena perjalanan dalam waktu senggang dalam rangka usaha spiritual yang lebih baik untuk membangun kesadaran diri.

Usaha-usaha ini dibagi menjadi beberapa kegiatan yaitu *healing, experiment, retreats, quest, dan collective*. *Healing* adalah pencarian spiritual untuk penyembuhan, *experiment* adalah pencarian spiritual untuk percobaan, *retreats* adalah pencarian spiritual melalui penyepian diri, *quest* adalah pencarian spiritual melalui pertemuan dengan guru-guru suci sebagai tempat bertanya, serta *collective* adalah pencarian spiritual dengan mengikuti kegiatan spiritual secara bersama-sama seperti mengikuti perayaan atau festival spiritual.

Sutcliffe (2003:127) menyatakan pariwisata spiritual adalah fenomena New Age yang mencari tempat-tempat yang dipercaya merupakan surga terakhir di dunia. New Age dalam pengertian ini lebih banyak mencari situs-situs alam yang memiliki tempat-tempat untuk *healing, experiment, retreats, quest, dan collective*. Karena itu, destinasi yang dekat dengan alam yang asli dan budaya masyarakat sekitarnya menjadi tujuan pariwisata spiritual dari New Age. Dengan demikian, daya dukung alam dan budaya asli merupakan basis daripada pengembangan pariwisata spiritual.

Kegiatan pariwisata untuk tujuan spiritual ini termasuk *serious leisure* atau aktivitas mengisi waktu luang yang serius. Macam-macam aktivitas serious leisure itu menyangkut kepada pengisian diri dan mengekspresikan kemampuan (Stebbins, 2000). Kegiatan pariwisata spiritual termasuk usaha untuk pengisian diri, yang mulai diperhatikan sebagai pengisian waktu luang di beberapa negara maju.

Pasraman Hindu merupakan tempat untuk belajar agama Hindu (dharma) atau untuk pengisian diri. Kitab Dharmasastra (Titib, 2004:318) menyatakan tempat suci di gunung, danau, tempat tinggal para rsi, dan pura adalah tujuan untuk melakukan tirtayatra. Karena itu, pasraman sebagai tempat tinggal para rsi (guru suci) adalah tujuan dari perjalanan suci. Fenomena baru yang berkembang adalah bahwa pasraman Hindu tersebut tidak hanya dikunjungi umat Hindu, tetapi juga dikunjungi wisman seperti yang terjadi pada Ashram Munivara, Ubud dan Ashram Ratu Bagus, Muncan. Kedua ashram (pasraman) ini menarik untuk dibahas tentang potensinya sebagai tujuan daripada pariwisata spiritual.

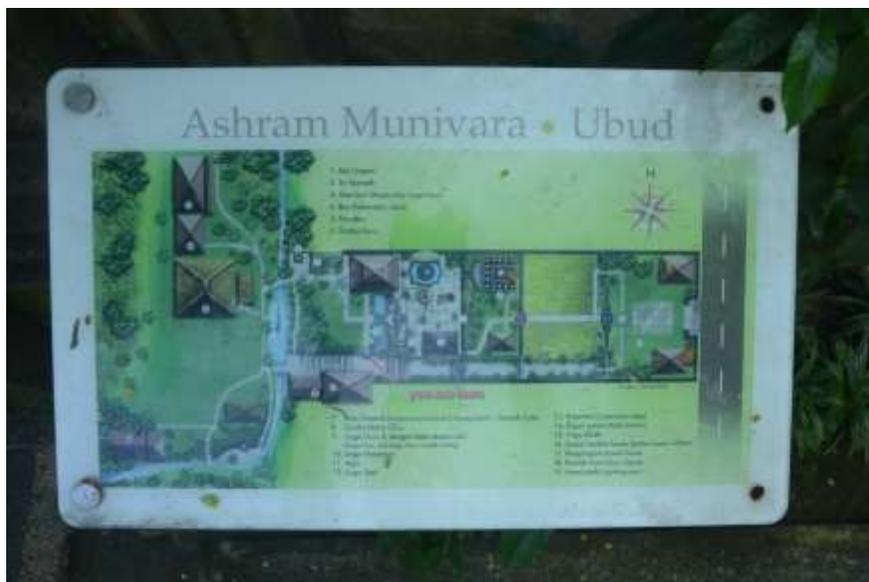
## 2.1. Ashram Munivara

Ubud, Gianyar merupakan lokasi dari Ashram Munivara yang dimiliki I Ketut Arsana. Lokasi Ubud yang merupakan pusat pariwisata menjadikan ashram yang dibangun tahun 2006 ini sangat dikenal wisman. Ashram ini memiliki kegiatan kundalini yoga tantra, *retreat*, dan meditasi di gua di dalam ashram. Kegiatan rutin ashram ini adalah latihan yoga yang diikuti wisman, puja setiap kliwon, puja setiap kajeng kliwon, purnama, dan retreat pada gua yang dimiliki ashram. Ashram ini memiliki lima kamar, balai latihan yoga dan tempat retreat.

Koresponden. Hp.08123847232

Email: [sutarya@yahoo.com](mailto:sutarya@yahoo.com)

@2017 JURNAL PARIWISATA BUDAYA



Sumber: Sutarya (2016)

Gambar 1: Denah Ashram Munivara, Ubud

Pada hari-hari tertentu, Arsana juga melakukan praktik pengobatan di ashram ini. Teknik pengobatan yang dilakukan merupakan campuran antara tradisi Bali dan yoga. Arsana memperkenalkan usada buda kecapi, teknik pernapasan dan asana-asana. Arsana yang merupakan satu-satunya guru pada ashram ini mengajarkan juga mantra pada setiap latihan asana-asana. Setiap wisman biasanya mengucapkan mantra Tryambakam setelah melakukan latihan asana-asana. Mantra ini merupakan pemujaan terhadap Shiva yang bisa mengantarkan umatnya mencapai kehidupan yang abadi.

Teknik lain yang ditawarkan ashram ini adalah tantra yang merupakan gerakan tari. Mantra, tantra dan yantra adalah tiga hal penting untuk membangun keharmonisan. Karena itu, pada setiap puja, ashram ini selalu mengisinya dengan nyanyian (mantra), tari (tantra), dan simbol-simbol suci (yantra). Murid-murid yang datang pada puja ini, berasal dari masyarakat lokal dan wisman yang pernah disembuhkan Arsana.

Guru spiritual I Ketut Arsana ini telah memiliki pengalaman panjang dalam dunia pariwisata. Sejak tahun 1980-an, sudah menjadi guru yoga di berbagai hotel di Ubud. Pergaulannya ini membuatnya sering pergi ke luar negeri (Sutarya, 2016). Pengalaman ini yang membuatnya untuk membangun ashram. Kegiatan di ashram adalah aktivitas sosialnya disamping kegiatan bisnisnya mengurus OmHam Retreat dan aktivitas pelayanan kesehatan di rumahnya di Ubud.

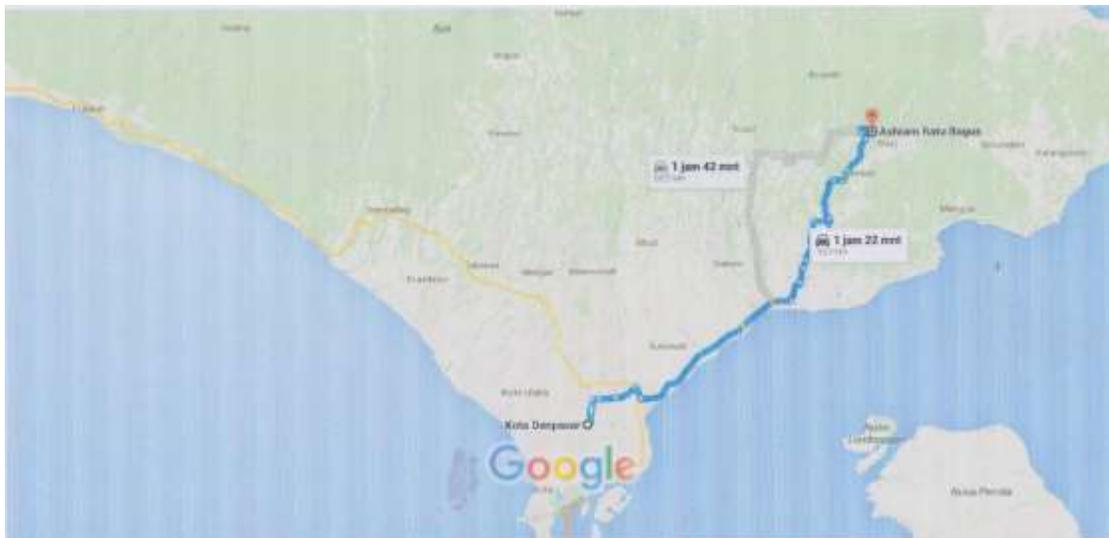
## 2.2 Ashram Ratu Bagus

Ashram yang terletak di Desa Muncan, Karangasem ini mulai berdiri sejak perkenalan Ratu Bagus dengan wisman asal Italia pada sekitar tahun 1993. Perkenalan ini yang membawanya ke Eropa untuk memperkenalkan teknik tradisional Bali yang bernama bayu suci, yang kemudian menjadi shaking. Bayu suci terinspirasi dari gerakan wanara petak, yang merupakan mitos masyarakat Bali yang merupakan sumber daripada energi. Wanara Petak adalah putra dari Dewa Bayu yang merupakan sumber energi.

Koresponden. Hp.08123847232

Email: [sutarya@yahoo.com](mailto:sutarya@yahoo.com)

@2017 JURNAL PARIWISATA BUDAYA



Sumber: Google Map (2017)

Gambar 2: Peta Menuju Ashram Ratu Bagus dari Denpasar

Inti dari gerakan shaking ini adalah menggerakkan seluruh tubuh sehingga sampai pada kondisi yang selaras dengan gerakan alam. Keselarasan dengan gerakan alam ini yang membangun energi murni di dalam diri. Energi murni di dalam diri ini membangun relasi dengan kekuatan transedental, yang bisa disebut dengan Tuhan atau nama-nama yang lainnya. Relasi ini akan membangun kebahagiaan atau kehidupan yang lepas dari beban-beban masa lalu.

Latihan shaking berlangsung di ashram ini pada pagi dan sore. Latihan ini diawali dengan pemberkatan berupa pemberian nasi untuk di makan para peserta. Para peserta kemudian diajak untuk menggerakkan tangan dan tubuhnya. Beberapa saat kemudian, di antara mereka pasti ada yang sudah memiliki gerakan di luar kesadaran diri yang terbatas. Mereka yang demikian, biasanya bergerak mengikuti irama alam. Latihan ini diisi dengan pengucapan gayatri mantra.

Ratu Bagus memiliki pengalaman panjang dengan wisman sejak tahun 1993. Pengasuh ashram ini, Ida Pandita Ratu Bagus sering melakukan perjalanan ke luar negeri untuk melatih murid-muridnya. Latihan-latihan di luar negeri ini yang membangun komunitas di luar negeri. Komunitas ini yang mendatangkan rombongan wisman dari luar negeri hampir setiap bulan. Rombongan itu berasal dari 46 negara (Sutarya, 2016).

### 2.3 Potensi Pasraman Hindu

Untuk melihat potensi pasraman Hindu dalam pariwisata spiritual, maka harus dilihat dulu motivasi dan daya tarik wisman mengunjungi destinasi pariwisata. Motivasi wisman untuk mengunjungi destinasi pariwisata adalah istirahat atau releksasi, mengunjungi tempat baru, belajar dan mengalami sesuatu yang baru, menjauh dari stress, menjauh dari aktivitas sehari-hari, bertemu dengan masyarakat dan melakukan sosialisasi, menjaga kesehatan, mengambil tantangan, memperkaya intelektual, latihan fisik dan mengunjungi teman atau keluarga. Daya tarik wisman untuk datang kepada destinasi pariwisata adalah tempat yang aman, fasilitas pariwisata, atraksi pariwisata, paket yang terjangkau, sarana rekreasi, aktivitas rekreasi, dan pelayanan jasa pariwisata (Hall, 2003:71). Secara umum, suatu destinasi dapat berkembang jika memiliki akses, kemudahan, atraksi, dan organisasi pariwisata yang memadai (Cooper, 2012:32).

Koresponden. Hp.08123847232

Email: [sutarya@yahoo.com](mailto:sutarya@yahoo.com)

@2017 JURNAL PARIWISATA BUDAYA

Pasraman Hindu adalah tempat belajar dharma, sehingga potensinya adalah dapat memenuhi motivasi untuk belajar dan mengalami sesuatu yang baru, menjauhkan diri dari stress, menjauhkan diri dari aktivitas sehari-hari, menjaga kesehatan, latihan fisik dan memperkaya intelektual. Potensi sebagai tempat belajar dan pengalaman baru adalah potensi yang paling dominan, sedangkan potensi lainnya adalah ikutan dari proses belajar tersebut. Seperti pada kasus di Ashram Ratu Bagus, di mana wisman dapat belajar shaking sehingga dengan mengikuti shaking, wisman mendapatkan manfaat kesehatan dan kekayaan intelektual. Pada kasus di Ashram Munivara, wisman juga dapat belajar tentang kundalini tantra yoga dan mendapatkan manfaat kesehatan.

Potensi Ashram Munivara sebagai atraksi pariwisata, adalah tempat untuk belajar yoga. Fasilitas yang tersedia berhubungan dengan pembelajaran kundalini tantra yoga, yaitu tempat latihan dan tempat menginap yang tenang. Ada juga fasilitas untuk melakukan meditasi yang berupa gua. Ashram ini juga menyediakan makanan yang sehat yang terdiri dari bahan-bahan alami seperti sayur-sayuran.

Guru yang paling penting pada Ashram Munivara adalah orang lokal, yang bernama I Ketut Arsana (54 Tahun). Guru ini memiliki pengetahuan lokal yang memadai, seperti menggunakan dasaksara sebagai bagian dari penghidupan energi di dalam diri. Arsana juga memiliki pengetahuan pengobatan herbal (usada). Pengetahuannya ini sudah mulai diturunkan kepada murid-muridnya yang sebagian berasal dari luar negeri. Murid-muridnya ini, yang tinggal di Ubud menjadi asistennya untuk melakukan latihan yoga sehari-hari di ashramnya.

Potensi Ashram Ratu Bagus sebagai atraksi pariwisata, adalah tempat untuk belajar dan latihan shaking. Fasilitas untuk mendukung kegiatan ini cukup memadai, yaitu tempat latihan untuk 75 orang dan tempat menginap untuk 50 wisman. Ashram ini juga menyediakan tempat makan yang cukup memadai, yang berlokasi menghadap kepada sawah dan sungai kecil di bawahnya. Ashram ini juga memiliki lima villa yang berdekatan dengan sungai kecil.



Sumber: Sutarya (2016)

Gambar 3: Fasilitas Villa yang dimiliki Ashram Ratu Bagus

Guru utama pada Ashram Ratu Bagus adalah Ida Pandita Mpu Parama Daksa Natha Ratu Bagus (65 Tahun) atau yang lebih dikenal dengan nama Ratu Bagus. Guru shaking ini memiliki pengetahuan lokal yang memadai. Ratu Bagus belajar meditasi lokal Bali dengan menghidupkan energi warna petak, yang disebutkannya sebagai bayu suci. Pengetahuan ini adalah khas Bali dengan menjadikan Gunung Agung sebagai titik orientasi.

#### **2.4 Analisis Potensi Pasraman Hindu**

Untuk menganalisis potensi pasraman Hindu sebagai tujuan pariwisata spiritual maka perlu dibandingkan antara motivasi wisman dengan penawaran dari pasraman Hindu. Motivasi wisman untuk melakukan perjalanan wisata adalah pelarian dari aktivitas sehari-hari, rekreasi, kesehatan, belajar, dan membangun hubungan sosial. Pasraman Hindu menyediakan aktivitas khusus seperti yoga untuk menjauh dari aktivitas sehari-hari, rekreasi, kesehatan, belajar, dan membangun hubungan sosial dengan komunitas lokal dan guru lokal. Karena itu, pasraman Hindu dapat memenuhi motivasi wisman untuk melakukan perjalanan spiritual.

Kalangan New Age memiliki motivasi untuk menemukan sorga terakhir di bumi. Pasraman Hindu memiliki orientasi untuk menciptakan kebahagiaan di bumi yang merupakan sorga. Kebahagiaan itu diwujudkan melalui meditasi yang dasarnya adalah hidup sederhana. Kehidupan sederhana ini yang selalu ditawarkan pasraman Hindu, sehingga memenuhi motivasi wisman New Age yang ingin menemukan sorga (kebahagiaan) di bumi. Dengan demikian, pasraman adalah sorga di bumi di mana guru-gurunya penuh dengan kebenaran (sat), pengetahuan (citta), dan kebahagiaan (ananda).

Koresponden. Hp.08123847232

Email: [sutarya@yahoo.com](mailto:sutarya@yahoo.com)

@2017 JURNAL PARIWISATA BUDAYA

**Tabel I**  
**Analisis Potensi Pasraman Hindu**

No	Motivasi	Potensi	Keterangan
1.	Pelarian dari keseharian	Lokasi pasraman Aktivitas spiritual	Jauh dari keramaian Lepas dari rutinitas
2.	Releksasi	Aktivitas yoga, shaking	Merelekkkan badan dan pikiran
3.	Kesehatan	Aktivitas yoga, shaking	Menyehatkan badan dan pikiran
4.	Belajar	Belajar yoga Belajar kehidupan spiritual	Menambah pengetahuan Menambah pengetahuan dan pengalaman
5.	Interaksi sosial	Guru lokal  Komunitas lokal	Menjalin interaksi dengan guru lokal  Menjalin interaksi dengan komunitas lokal

Dengan terpenuhinya motivasi-motivasi tersebut, pasraman Hindu memiliki potensi untuk menjadi tujuan pariwisata spiritual. Potensi ini akan terwujud apabila syarat lainnya juga terpenuhi yaitu fasilitas, akses, dan organisasi pariwisata lokal. Fasilitas seperti tempat menginap, makan-minum, dan tempat latihan sudah dimiliki pasraman Hindu. Akses menuju pasraman Hindu sudah memadai. Ashram Ratu Bagus yang berada di Muncan, Karangasem dapat diakses melalui google map dengan jalan utama yang memadai. Ashram Ratu Bagus dapat dicapai lebih kurang dua jam dari Bandara Ngurah Rai, Denpasar. Ashram Munivara yang berlokasi di Ubud, Gianyar lebih mudah lagi diakses melalui google map dengan jalan yang memadai. Ashram Munivara dapat dicapai dalam satu jam dari Bandara Ngurah Rai, Denpasar.

Koresponden. Hp.08123847232

Email: [sutarya@yahoo.com](mailto:sutarya@yahoo.com)

@2017 JURNAL PARIWISATA BUDAYA



Sumber: Sutarya (2016)

Gambar 4: Fasilitas restoran yang dimiliki Ashram Munivara

Organisasi pasraman Hindu yang berfungsi untuk mengelola pasraman sebagai destinasi pariwisata belum ada, tetapi pasraman Hindu ini telah memiliki organisasi yang bernama Dewan Pasraman yang berkantor di Kantor Parisada Bali, Jalan Ratna, Denpasar. Organisasi ini belum

Koresponden. Hp.08123847232

Email: [sutarya@yahoo.com](mailto:sutarya@yahoo.com)

@2017 JURNAL PARIWISATA BUDAYA

membicarakan pembinaan pasraman untuk mendidik wisman, tetapi kegiatan anggota pasraman yang sudah menyentuh wisman sudah menjadi diskusi dalam dewan pasraman ini. Dewan pasraman ini juga membuka akses internasional melalui World Hindu Summit yang diselenggarakan setiap tahun. Karena itu, pasraman-pasraman ini juga sudah terbiasa menerima wisman dari kalangan Hindu yang berkunjung ke Bali.

### III. Kesimpulan

Pasraman Hindu memiliki potensi sebagai tempat belajar spiritual, rekreasi, kesehatan dan menjalin interaksi dengan komunitas spiritual lokal. Potensi ini sejalan dengan motivasi wisman dalam melakukan perjalanan spiritual. Karena itu, potensi-potensi ini bisa dikembangkan menjadi tujuan pariwisata spiritual di Bali, dengan menambah berbagai fasilitas seperti kamar yang memadai dan tempat makan yang memadai. Akses menuju pasraman Hindu juga sudah bagus sehingga mudah dicapai wisman. Organisasi pasraman yang bernama Dewan Pasraman juga sudah membangun akses internasional sehingga bisa membangun hubungan kerjasama yang bisa mendatangkan wisman dari berbagai negara.

Penelitian ini mencakup penggalan potensi pasraman Hindu dan analisisnya dengan membandingkan potensi dengan motivasi. Perbandingan yang sesuai antara motivasi dan potensi yang ada disebutkan sebagai potensi dalam pengembangan pasraman Hindu sebagai tujuan pariwisata spiritual. Penelitian ini belum meneliti tentang potensi yang paling dominan berdasarkan pandangan wisman. Karena itu, penelitian ini bisa dilanjutkan kepada hal-hal yang mengukur tentang potensi yang paling dominan.

Dari penelitian ini, dapat disarankan bahwa fasilitas, akses, dan organisasi pasraman perlu ditingkatkan. Organisasi pasraman perlu memacu anggotanya untuk menyediakan fasilitas seperti *guest house* untuk wisman yang ingin belajar Hindu di Bali. Dari pasraman Hindu ini, sebagian masih belum terbuka untuk wisman karena keterbatasan sumber daya manusia. Karena itu, perlu ada pelatihan-pelatihan untuk bisa mendampingi wisman dalam belajar Hindu di Bali.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ariawan, Putu Alex. 2009. Daya Tarik Utama Ashram Ratu Bagus sebagai Tujuan Pariwisata Spiritual dan Manfaatnya terhadap Wisatawan Mancanegara di Desa Muncan, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem. (*Tesis*). Denpasar: Universitas Udayana.
- Cooper, Chris. 2012. *Essential of Tourism*. England: Pearson Oxford Brookers University.
- Gao, Bo Wendy dkk. 2011. Phantasmal Destination: A Post Modernist Perspective. *Annal Tourism Research*. 39(1): 197-220.
- Hall, Colin Michael. 2003. *Introduction to Tourism: Dimensions and Issues*. Australia: Hospitality Press.
- Narotama, Nararya. 2012. Wisata Spiritual: Studi Kasus Partisipasi Orang Asing dalam Upacara Pitra Yadnya di Desa Pakraman Muncan, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem. (*Tesis*). Denpasar: Universitas udayana.
- Norman, Alex. 2012. The Varieties of the Spiritual Tourism Experiences. *Literature & Aesthetics*. 22(1): 20-37.

Koresponden. Hp.08123847232

Email: [sutarya@yahoo.com](mailto:sutarya@yahoo.com)

@2017 JURNAL PARIWISATA BUDAYA

- Singh, Shalini. 2006. Seculer Pilgrimage and Sacred Tourism in the Indian Himalayas. *GeoJournal-Springer*. 64: 215-223.
- Stebbins, Robert A. 2000. Leisure Education, Serious Leisure and Community Development. *Leisure Education, Community Development and Populations with Special Needs (Sivan and Ruskin Edited)*. New York: Cabi Publishing.
- Susanti, Putu Herny. 2009. Pengembangan Pasraman Seruling Dewata sebagai Daya Tarik Wisata Spiritual di Desa Bantas, Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan. (*Tesis*). Denpasar: Universitas Udayana.
- Sutarya, I Gede. 2016. Spiritual Healing dalam Pariwisata Bali: Analisis Tentang Keunikan, Pengembangan dan Kontribusi dalam Pariwisata. (*Disertasi*). Denpasar: Universitas Udayana.
- Sutcliffe, Steven J. 2003. *Children of the New Age, A History of Spiritual Practises*. London and New York: Routledge.
- Winkelman, Michel. 2005. Drug Tourism or Spiritual Healing? Ayahuasca Seekers in Amazona. *Journal of Psychoactive Drugs*. 37(2): 209-218.
- Titib, I Made. 2004. *Purana, Sumber Ajaran Hindu Komprehensif*. Surabaya: Paramita.

Koresponden. Hp.08123847232

Email: [sutarya@yahoo.com](mailto:sutarya@yahoo.com)

@2017 JURNAL PARIWISATA BUDAYA